

## STRUKTUR EKONOMI DAN DISPARITAS WILAYAH KABUPATEN SLEMAN

**Mutiasari Kurnia Devi**

*Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, STTNAS Yogyakarta  
mutiasari@sttnas.ac.id*

### **Abstrak**

*Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi regional adalah untuk meningkatkan sektor perekonomian, khususnya yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Namun, pertumbuhan ini nyatanya hanya terjadi di sebagian wilayahnya saja, khususnya wilayah yang menjadi kawasan aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi struktur dan pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman; 2) mengidentifikasi tingkat disparitas antar wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman; serta 3) menganalisis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas wilayah. Analisis yang digunakan adalah tipologi Klassen dan indeks Williamson serta analisis korelasi untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur ekonomi dan disparitas wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 3 kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk dalam kategori wilayah pertumbuhan cepat, yaitu Kecamatan Sleman, Depok, dan Godean. Terdapat hubungan kuat antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat disparitas wilayah kecamatan, dengan arah hubungan berlawanan.*

**Kata kunci:** struktur ekonomi, disparitas wilayah, tipologi Klassen, indeks Williamson

### **Abstract**

*One of the objectives of regional economic development is to increase the economic sector, particularly by increasing the overall benefits for society. Sleman regency is one of the region where experience rapid economic growth. However, its growth only happens in some areas, particularly the area in which become the part of Yogyakarta agglomeration area. This study is intended to: 1) identify the structure and pattern of economic growth in Sleman regency; 2) identify regional disparity level between districts in Sleman regency; and 3) analyze the link between economic growth and regional disparity. Methods which used in this study were Klassen typology and Williamson index as well as correlation analysis to explain how economic growth and regional disparity related. Results showed that only 3 districts in Sleman regency categorized as rapid growth region, which are Sleman, Depok, and Godean. There is also strong correlation between economic growth and regional disparity, with negative direction.*

**Keywords:** economic structure, regional disparity, Klassen typology, Williamson index

### **1. Pendahuluan**

Pengembangan wilayah idealnya merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sumberdaya dari setiap wilayah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Namun disadari bahwa wilayah-wilayah tersebut tidak mungkin berkembang secara serentak dengan tingkat perkembangan yang sama. Oleh karena itu, perlu adanya suatu sistem hirarki untuk mendistribusikan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas wilayah yang bersangkutan.

Keberhasilan suatu wilayah diukur dari keberhasilan ekonomi yang memberi dampak terhadap wilayah lainnya yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan wilayah tersebut, sehingga perlu adanya suatu wilayah andalan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing. Seperti yang dikemukakan Royat (1996) dalam [1], wilayah andalan merupakan suatu wilayah yang ditetapkan sebagai penggerak utama perekonomian daerah, yang memiliki kriteria sebagai wilayah yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu provinsi atau kota/kabupaten, memiliki sektor basis dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar.

Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi setiap wilayah tentunya masing-masing berbeda. Ada wilayah yang mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat. Namun di sisi lain ada pula wilayah yang tidak mudah memacu kegiatan ekonomi wilayah tersebut sehingga siklus ekonominya stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif. Akibatnya terjadi ketimpangan atau disparitas pengembangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lain.

Kabupaten Sleman memiliki wilayah yang sangat beragam karakternya. Apabila ditinjau dari bentang lahan fisiknya, keragaman kondisi fisik dasar akan mudah teridentifikasi, mulai dari utara ke

selatan, maupun barat ke timur, memiliki karakteristik vegetasi, hidrologi, geologi, topografi, dan morfologi wilayah yang berbeda-beda. Wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 17 kecamatan, dimana sebagian wilayahnya berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Pertumbuhan wilayah kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta memiliki kecenderungan yang lebih maju dari segi PDRB kecamatan, jumlah penduduk, dan jumlah sarana dibandingkan kecamatan lainnya. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa Kecamatan Depok memiliki kontribusi PDRB yang cukup tinggi terhadap PDRB Kabupaten Sleman sebesar 17,22% diikuti oleh Kecamatan Sleman yang memiliki kontribusi PDRB sebesar 11,30%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Sleman.

Tabel 1. Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kecamatan (17 sektor) terhadap PDRB Kabupaten Sleman Tahun 2015

No.	Kecamatan	Nilai (juta Rp)	Kontribusi (%)
1	Moyudan	776.803	2,30
2	Minggir	744.916	2,21
3	Seyegan	1.384.384	4,10
4	Godean	2.240.130	6,64
5	Gamping	2.718.911	8,05
6	Mlati	2.774.743	8,22
7	Depok	5.811.418	17,22
8	Berbah	1.208.419	3,58
9	Prambanan	1.423.903	4,22
10	Kalasan	1.982.490	5,87
11	Ngemplak	1.495.587	4,43
12	Ngaglik	2.746.774	8,14
13	Sleman	3.813.768	11,30
14	Tempel	1.095.001	3,24
15	Turi	673.316	1,99
16	Pakem	2.019.300	5,98
17	Cangkringan	846.373	2,51
Kabupaten Sleman		33.756.236	100

Sumber: BPS Sleman, 2016

Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB suatu daerah. Semakin tinggi PDRB menunjukkan semakin tinggi output barang dan jasa yang dihasilkan. Tingkat kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi dapat diukur dari seberapa besar PDRB per kapita yang diterima. Namun demikian, tingginya PDRB per kapita belum dapat merepresentasikan kondisi kesejahteraan masyarakat secara riil. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan dimana nilai PDRB per kapita yang tinggi hanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat saja [2].

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi struktur pertumbuhan ekonomi serta melihat besarnya tingkat ketimpangan wilayah yang ada. Selanjutnya dapat dianalisis keterkaitan antara kedua variable laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah tersebut. Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, maka digunakan tipologi klassen. Tipologi klassen mengelompokkan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut yaitu PDRB perkapita dan laju pertumbuhan [3]. Selanjutnya ketimpangan wilayah dilihat dari nilai indeks Williamson. Hasil dari kedua variabel tersebut dianalisis hubungannya yang kemudian dikaitkan dengan karakteristik wilayah Kabupaten Sleman.

## 2. Metode Penelitian

Obyek penelitian ini adalah seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Sesuai dengan tujuan penelitian yang bermaksud untuk mengidentifikasi struktur pertumbuhan ekonomi, ketimpangan

wilayah, beserta keterkaitan antar keduanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai berikut:

#### 1. Analisis Klassen

Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lain dalam suatu lingkup referensi yang sama, maka dapat digunakan Tipologi Klassen sebagai alat analisis. Tujuan dari analisis ini yaitu mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang menjadi acuan. Hasil analisis Tipologi Klassen menurut Klassen ini menggambarkan tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi setiap kategori dalam sektor ekonomi. Dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi pertumbuhan masing-masing daerah [3] yaitu:

- Kuadran I yaitu daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) atau disebut juga sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (*rapid growth region*), merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata.
- Kuadran II yaitu daerah yang berkembang cepat (*high growth but low income*) atau juga disebut sebagai daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tetapi pendapatan perkapitanya lebih rendah dibanding rata-rata.
- Kuadran III yaitu daerah maju tetapi tertekan (*low growth but high income*) atau juga disebut sebagai daerah berkembang cepat (*growing region*), merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonominya lebih rendah tetapi pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding rata-rata.
- Kuadran IV yaitu daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) atau juga disebut sebagai daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*), merupakan daerah yang pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapitanya lebih rendah dibanding rata-rata.

Dari karakteristik dasar yaitu pertumbuhan ekonomi dan tingkat PDRB perkapita yang dijelaskan sebelumnya, maka suatu wilayah dikelompokkan menjadi 4 kelompok sesuai dengan pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang dimilikinya. Klasifikasi wilayah dalam tipologi Klassen digambarkan seperti pada Gambar 1 berikut.

Y	$y_i > y$	$y_i < y$
R		
$r_i > r$	Daerah Pertumbuhan Cepat	Daerah Sedang Tumbuh
$r_i < r$	Daerah Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

Keterangan:

$r_i$  : Laju pertumbuhan ekonomi wilayah i

$y_i$  : PDRB perkapita wilayah i

$r$  : Laju pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

$y$  : PDRB perkapita wilayah referensi

**Gambar 1.** Klasifikasi daerah menurut analisis tipologi Klassen

#### 2. Ketimpangan Wilayah

Identifikasi ketimpangan wilayah pada penelitian ini, menggunakan Indeks Williamson yang merupakan suatu indeks yang didasarkan pada ukuran penyimpangan pendapatan per kapita penduduk di tiap wilayah dan pendapatan per kapita nasional [4]. Indeks Williamson seringkali digunakan dalam analisis disparitas wilayah [5]. Adapun Indeks Williamson dapat dihitung sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - \bar{Y})^2 \cdot f_i / N}}{\bar{Y}} \quad (1)$$

Dimana:

Iw : Indeks Williamson

$Y_i$  : PDRB per kapita di kecamatan i

$\bar{Y}$  : Rerata PDRB per kapita kabupaten/kota

$f_i$  : Jumlah penduduk kecamatan i

$N$  : Jumlah penduduk kabupaten/kota total

Indeks Williamson memiliki nilai indeks antara 0 sampai dengan 1. Nilai indeks yang mendekati 1 menunjukkan kondisi ketidakmerataan yang nyata, sedangkan nilai indeks yang mendekati 0 menunjukkan kondisi yang relative merata. Semakin besar nilai indeks yang dihasilkan, maka semakin besar tingkat disparitas pendapatan antar wilayah. Indeks Williamson ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok [6], yaitu:

$I_w < 0,35$  : Ketimpangan taraf rendah

$0,35 < I_w < 0,50$  : Ketimpangan taraf menengah

$I_w > 0,50$  : Ketimpangan taraf tinggi

### 3. Hasil dan Analisis

#### 3.1. Gambaran Perekonomian Kabupaten Sleman

Data PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Kondisi ekonomi ini dapat menggambarkan potensi khususnya pada sektor ekonomi yang mungkin dapat dibangun di wilayah tersebut. Nilai PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai yang lebih nyata menggambarkan kondisi perekonomian suatu daerah, karena faktor harga sudah dihilangkan. Perbandingan nilai PDRB atas dasar harga konstan suatu daerah antar waktu dapat dipakai untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dengan membandingkan nilai PDRB atas dasar harga konstan pada suatu periode waktu dengan periode sebelumnya didapatkan laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan perekonomian suatu daerah/wilayah. Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan di Kabupaten Sleman.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman Tahun 2014-2015

No.	Kecamatan	PDRB 2014 (Rp)	PDRB 2015 (Rp)	Pertumbuhan ekonomi (%)
1	Moyudan	614.653	641.475	4,36
2	Minggir	590.765	615.795	4,24
3	Seyegan	1.118.409	1.171.774	4,77
4	Godean	1.780.837	1.875.631	5,32
5	Gamping	2.189.707	2.309.814	5,49
6	Mlati	2.242.940	2.371.307	5,72
7	Depok	4.723.542	5.007.316	6,01
8	Berbah	975.806	1.027.995	5,35
9	Prambanan	1.096.448	1.146.674	4,58
10	Kalasan	1.599.240	1.686.862	5,48
11	Ngemplak	1.202.121	1.266.734	5,37
12	Ngaglik	2.232.062	2.359.342	5,70
13	Sleman	2.878.070	3.033.358	5,40
14	Tempel	871.451	916.304	5,15
15	Turi	518.071	542.544	4,72
16	Pakem	1.480.530	1.537.448	3,84
17	Cangkringan	625.887	649.300	3,74
Kabupaten Sleman		7.8771.906,8	8.287.543,5	5,28

Sumber: BPS Sleman, 2015

Kecamatan Depok merupakan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi paling tinggi dengan nilai sebesar 6,01% pada rentang tahun 2014-2015. Sektor potensial yang ada di Kecamatan Depok adalah bidang perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor lapangan usaha, dimana sektor ini menyumbang kontribusi paling besar pada nilai PDRB di wilayah Depok. Kecamatan Depok sendiri, meskipun secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, namun sudah menjadi bagian dari wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta yang dikenal dengan Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY).

### 3.2. Tipologi Klassen Kabupaten Sleman

Identifikasi tipologi Klassen di Kabupaten Sleman dilakukan dengan membandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB per kapita kecamatan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Sleman. Hasil klasifikasi tipologi Klassen di Kabupaten Sleman ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tipologi Klassen Kecamatan di Kabupaten Sleman berdasarkan ADHK 2000 Tahun 2015

No.	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	PDRB per Kapita (ribu Rp)	Kategori Klassen
1	Moyudan	2,95	20.882,03	Daerah relatif tertinggal
2	Minggir	4,37	21.268,05	Daerah relatif tertinggal
3	Seyegan	4,48	25.001,05	Daerah tertekan
4	Godean	5,36	26.509,18	Daerah pertumbuhan cepat
5	Gamping	6,09	21.723,07	Daerah sedang tumbuh
6	Mlati	5,53	21.328,54	Daerah sedang tumbuh
7	Depok	7,49	26.963,53	Daerah pertumbuhan cepat
8	Berbah	4,81	18.088,64	Daerah sedang tumbuh
9	Prambanan	5,47	23.682,32	Daerah relatif tertinggal
10	Kalasan	5,10	20.045,89	Daerah sedang tumbuh
11	Ngemplak	5,25	19.735,05	Daerah sedang tumbuh
12	Ngaglik	5,53	20.458,91	Daerah sedang tumbuh
13	Sleman	7,79	45.568,50	Daerah pertumbuhan cepat
14	Tempel	3,30	18.098,76	Daerah relatif tertinggal
15	Turi	4,08	15.868,95	Daerah relatif tertinggal
16	Pakem	3,52	41.075,29	Daerah tertekan
17	Cangkringan	4,63	22.201,32	Daerah relatif tertinggal

Sumber: Analisis, 2017

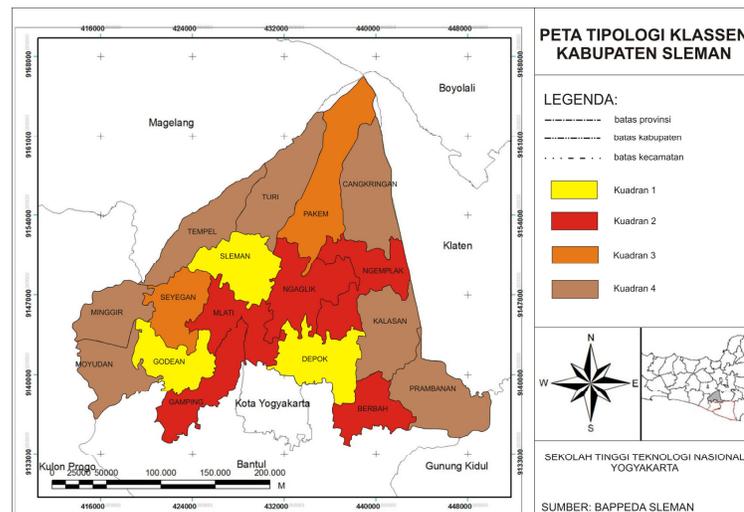
Hasil klasifikasi struktur perekonomian yang ada di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah termasuk dalam kategori wilayah yang sedang tumbuh dan daerah yang relatif tertinggal. Wilayah tersebut adalah Kecamatan Gamping, Mlati, Berbah, Kalasan, Ngemplak, dan Ngaglik dengan klasifikasi daerah sedang tumbuh. Sementara wilayah yang termasuk dalam kategori wilayah tertinggal adalah Kecamatan Moyudan, Minggir, Prambanan, Tempel, Turi, dan Cangkringan. Sebanyak 3 wilayah di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori daerah pertumbuhan cepat, yaitu Kecamatan Depok, Godean, dan Sleman. Adapun dari hasil klasifikasi pengembangan wilayah berdasarkan tipologi Klassen dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Kuadran I, wilayah pertumbuhan cepat

Kecamatan Depok merupakan kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi sekaligus penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Sleman. Wilayah ini sendiri termasuk dalam wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta dengan basis kegiatan perdagangan dan jasa. Hal ini juga terlihat pada struktur PDRB, dimana sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor dengan sumbangan PDRB terbesar. Dalam kurun waktu 5 tahun, pembangunan pusat perbelanjaan dan jasa perhotelan cukup signifikan di wilayah ini. Keberadaan beberapa perguruan tinggi di wilayah ini, turut memicu berkembangnya sektor perdagangan dan jasa untuk mendukung aktivitas pendidikan tersebut.

Kecamatan Godean dan Sleman merupakan wilayah lain di Kabupaten Sleman yang termasuk dalam wilayah dengan pertumbuhan cepat. Laju pertumbuhan ekonomi kedua kecamatan tersebut relatif tinggi dengan besaran masing-masing yaitu 5,32% untuk Kecamatan Godean dan 5,40% untuk Kecamatan Sleman. Kedua kecamatan ini memiliki karakteristik aktivitas yang cenderung identik. Aktivitas perdagangan dan jasa berada di sepanjang jalan utama yang melintas di wilayah kecamatan tersebut. Kecamatan Sleman sendiri dilewati oleh jalan arteri primer yang menghubungkan wilayah Yogyakarta dengan Magelang, Jawa Tengah. Sementara Kecamatan Godean dilintasi jalan arteri

- sekunder serta terpisah oleh jalan arteri primer berupa ruas jalan ringroad barat. Status Kecamatan Sleman sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Sleman juga berkontribusi dalam mendorong wilayah Kecamatan Sleman sebagai wilayah dengan karakteristik pertumbuhan cepat dan maju.
- b. **Kuadran II, wilayah sedang tumbuh**  
Wilayah dengan karakteristik struktur pertumbuhan ekonomi yang sedang tumbuh cukup dominan di wilayah Kabupaten Sleman. Sebagian besar kecamatan dengan karakteristik wilayah sedang tumbuh, merupakan bagian dari wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta. Laju pertumbuhan ekonomi keenam kecamatan di kuadran ini juga cukup tinggi. Namun nyatanya laju pertumbuhan ekonomi yang ada tidak mampu mengimbangi laju PDRB per kapita di wilayah tersebut. Nilai PDRB per kapita yang dihasilkan kecamatan masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai PDRB per kapita pada skala kabupaten. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan wilayah keenam kecamatan ini masih termasuk dalam kategori wilayah yang sedang bertumbuh.
- c. **Kuadran III, wilayah tertekan**  
Kecamatan Seyegan dan Kecamatan Pakem merupakan dua kecamatan di Kabupaten Sleman yang termasuk dalam kategori wilayah tertekan berdasarkan tipologi Klassen. Kedua wilayah ini memiliki nilai PDRB per kapita yang tinggi, melebihi nilai PDRB per kapita untuk wilayah kabupaten. Namun ternyata, tingginya pendapatan per kapita tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini menyebabkan wilayah, memiliki karakteristik wilayah maju namun tertekan. Basis kegiatan di Kecamatan Seyegan dan Pakem sendiri adalah pertanian, dimana sektor ini merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar kedua wilayah kecamatan tersebut. Berada di wilayah rawan bencana, khususnya Kecamatan Pakem bisa jadi merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah cenderung stagnan dan tidak mampu mengimbangi pertumbuhan dan perkembangan wilayah dalam konteks yang lebih luas, yaitu Kabupaten.
- d. **Kuadran IV, wilayah relatif tertinggal**  
Kecamatan Moyudan, Minggir, Prambanan, Tempel, Turi, dan Cangkringan merupakan kecamatan yang termasuk dalam kategori wilayah relatif tertinggal di Kabupaten Sleman. Laju pertumbuhan ekonomi yang cukup rendah diikuti dengan nilai pendapatan per kapita yang juga rendah menyebabkan wilayah-wilayah ini memiliki potensi pengembangan wilayah yang rendah dan tidak mampu bersaing dengan wilayah lain di Kabupaten Sleman. Kecamatan yang berada pada klasifikasi daerah tertinggal merupakan daerah yang memiliki basis pertanian, dimana pertumbuhannya tidak mampu mengangkat pertumbuhan PDRB secara keseluruhan. Secara garis besar, dominasi aktivitas di enam kecamatan ini adalah kegiatan pertanian yang juga merupakan salah satu sumber bahan pangan bagi kabupaten maupun wilayah dengan skala yang lebih besar yaitu provinsi maupun luar daerah. Namun nyatanya basis aktivitas tersebut masih belum dapat berkembang dibandingkan dengan basis aktivitas lain di kecamatan lainnya, khususnya aktivitas perdagangan dan jasa. Sektor perdagangan dan jasa ternyata masih menjadi sektor penyumbang PDRB terbesar untuk Kabupaten Sleman yang sekaligus mendorong laju pertumbuhan ekonomi wilayah.



Gambar 2. Tipologi Klassen di Kabupaten Sleman

Dari Gambar 2, dapat diketahui bahwa karakteristik wilayah yang memiliki tipologi wilayah tertinggal berada di wilayah-wilayah perbatasan Kabupaten Sleman dengan Jawa Tengah. Wilayah-wilayah pinggiran tersebut memang memiliki dominasi penggunaan lahan pertanian yang juga menjadi sektor basis di wilayah tersebut, khususnya Kecamatan Moyudan dan Minggir. Sementara untuk wilayah dengan tipologi sedang bertumbuh merupakan wilayah yang berbatasan dengan perkotaan Yogyakarta yang memang secara garis besar sudah memiliki ciri aktivitas perkotaan, khususnya Kecamatan Mlati dan Ngaglik.

### 3.3. Ketimpangan antar Wilayah

Ketimpangan wilayah dalam penelitian ini diidentifikasi dari disparitas pendapatan antar wilayah dengan menggunakan Indeks Williamson. Besar kecilnya ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di Kabupaten Sleman. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di wilayah Kabupaten Sleman, akan dibahas pemerataan PDRB perkapita antar kecamatan yang dianalisis dengan menggunakan indeks Williamson. Pada analisis ini, semakin kecil nilai indeksnya menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau dengan kata lain pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang semakin merata. Sebaliknya, nilai yang semakin besar menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Untuk menghitung disparitas spasial, perlu diketahui jumlah penduduk Kabupaten Sleman dan PDRB perkapita tiap kecamatan secara *time series* dari tahun 2010 hingga tahun 2014, untuk membandingkan perkembangan disparitas spasial wilayah Kabupaten Sleman tiap tahunnya. Dari data tersebut, dapat diketahui nilai Indeks Williamson untuk wilayah Kabupaten Sleman. Tabel 3 menunjukkan angka indeks ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2010 – 2014.

Tabel 3. Indeks Williamson Kabupaten Sleman Tahun 2010 – 2014

Tahun	Indeks Williamson	Laju Pertumbuhan Ekonomi
2010	0,498	4,49
2011	0,422	5,19
2012	0,421	5,45
2013	0,405	5,70
2014	0,408	5,85
Rata-rata	0,431	5,335

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Nilai rata-rata indeks ketimpangan di Kabupaten Sleman adalah sebesar 0,431. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan ketimpangan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu rata-rata sebesar 0,432 tahun 2017 [7]. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman, PDRB per kapita relatif merata dalam hal pendapatan per kapita bila dibandingkan Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode yang sama. Namun, jika melihat karakteristik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana hanya memiliki satu kawasan perkotaan, sumber ketimpangan yang terjadi berasal dari Kota Yogyakarta sendiri beserta wilayah Kabupaten Sleman yang mengalami perkembangan sangat pesat sebagai dampak aglomerasi perkotaan.

Kesenjangan pembangunan ekonomi yang ada di Kabupaten Sleman mengalami penurunan dari periode tahun 2010 – 2014 sehingga dapat dikatakan distribusi perekonomian antar kecamatan semakin merata. Pada nyatanya luberan aktivitas kegiatan di wilayah pinggiran kota Yogyakarta yang termasuk dalam lingkup administrasi Kabupaten Sleman, tidak berdampak pada ketimpangan pendapatan antar kecamatan di wilayah kabupaten ini. Meskipun memiliki kecenderungan nilai indeks yang menurun selama periode waktu yang diamati, namun ketimpangan pembangunan ekonomi yang terjadi tergolong cukup tinggi yakni dengan nilai rata-rata sebesar 0,431. Beberapa wilayah atau kecamatan yang menyebabkan angka ketimpangan Kabupaten Sleman menjadi cukup tinggi ini salah satunya adalah Kecamatan Sleman dan Kecamatan Depok, dimana PDRB perkapita di wilayah tersebut berada di atas PDRB perkapita Kabupaten Sleman. Kedua wilayah ini memiliki karakteristik kawasan dengan dominasi kegiatan pada sektor perdagangan dan jasa. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa seiring berkembangnya aktivitas kawasan di Kabupaten Sleman, khususnya pada kawasan aglomerasi perkotaan Yogyakarta, ketimpangan pembangunan ekonomi antar kecamatan dapat meningkat.

### 3.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Wilayah

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks ketimpangan (Indeks Williamson) digunakan analisis korelasi pearson. Pada analisis ini, pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai variabel independen, sementara indeks ketimpangan Williamson sebagai variabel dependen. Adapun hasil dari analisis tabel koefisien korelasi pearson disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Korelasi Pearson antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson di Kabupaten Sleman

Korelasi	Pertumbuhan Ekonomi	Signifikan
Indeks	-0.948	0.007
Williamson		

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks Williamson memiliki korelasi hubungan yang kuat dengan nilai negatif sebesar  $-0,948$ . Artinya bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka ketimpangan akan turun. Kondisi ini sesuai dengan Kurva Kuznets [8] dimana pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap berikutnya ketimpangan menurun, tetapi pada waktu tertentu akan terjadi peningkatan ketimpangan yang pada akhirnya mengalami penurunan lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut berulang. Pada periode selama 2010-2014, merupakan masa dimana ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Sleman mengalami kecenderungan penurunan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Namun, hal ini perlu diwaspadai karena di masa mendatang terdapat kemungkinan serta potensi terjadinya ketimpangan antar wilayah kecamatan, mengikuti perkembangan aktivitas yang terjadi di Kabupaten Sleman.

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan analisis tipologi Klassen, terdapat 3 wilayah yang termasuk dalam wilayah pertumbuhan cepat di Kabupaten Sleman yaitu Kecamatan Depok, Kecamatan Sleman, dan Kecamatan Godean. Wilayah ini merupakan wilayah yang termasuk kawasan aglomerasi perkotaan Yogyakarta dengan dominasi kegiatan pada sektor perdagangan dan jasa. Sementara sebanyak 6 kecamatan termasuk dalam wilayah relative tertinggal. Wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki dominasi kegiatan pada sektor pertanian.
- Hasil trend pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman periode tahun 2010-2014 menunjukkan trend peningkatan sementara untuk ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Sleman menunjukkan trend penurunan. Hal ini menunjukkan kondisi yang baik dimana nilai ketimpangan yang semakin menurun berarti bahwa dapat dikatakan distribusi perekonomian antar kecamatan semakin merata.
- Berdasarkan perhitungan Indeks Williamson, tingkat ketimpangan di Kabupaten Sleman pada periode tahun 2010-2014 termasuk dalam ketimpangan sedang dengan rata-rata indeks sebesar 0,431.
- Dari hasil analisis korelasi Pearson yang dilakukan, terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah di Kabupaten Sleman. Adapun hubungan korelasi antara kedua variable tersebut adalah negative dengan nilai sebesar  $-0,948$ . Hal ini menunjukkan bahwa apabila salah satu variable mengalami kenaikan, maka variable yang lain akan mengalami penurunan, dan berlaku sebaliknya.

### Daftar Pustaka

- [1] H. Aswandi and M. Kuncoro, "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 17, no. 1, pp. 27-45, 2002.
- [2] T. Tambunan, *Transformasi Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- [3] Syafrizal, "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat," *Majalah Prisma*, vol. No. 3, pp. 27-38, 1997.
- [4] Syafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- [5] E. Rustiadi, S. Saefulhakim and D. R. Panuju, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Jakarta: Yayasan Pustakan Obor Indonesia, 2011.
- [6] S. A. Cahyono and W. W. Wijaya, "Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan dan Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten di Sub DAS Bengawan Solo Hulu," *Jurnal Penelitian Sosial dan*

- Ekonomi Kehutanan*, vol. 11, no. 1, pp. 32-43, 2014.
- [7] BPS DIY, "Provinsi DI Yogyakarta dalam Angka," Badan Pusat Statistik, Yogyakarta, 2017.
- [8] Sutarno and M. Kuncoro, "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2004.
- [9] BPS Sleman, "Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan di Kabupaten Sleman 2015", Badan Pusat Statistik, Sleman, 2015.
- [10] BPS Sleman, "Sleman dalam Angka 2016", Badan Pusat Statistik, Sleman, 2016.